

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
DALAM FALSAFAH JAWA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

Agus Wibowo
NIM. 0241 1004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Wibowo

NIM : 0241 1004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-1)

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 24 Januari 2006

Yang Menyatakan,



Agus Wibowo

NIM : 0241 1004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs Usman SS, MAg

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Saudara Agus Wibowo

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Agus Wibowo

NIM : 0241 1004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan
Dalam Falsafah Jawa Dan Relevansinya Dengan
Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

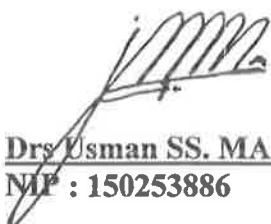
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Februari 2006

Pembimbing



Drs Usman SS. MAg
NIP : 150253886

Drs. H. Abd. Shomad, MA

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Saudara Agus Wibowo

Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara,

Nama : Agus Wibowo

NIM : 0241 1004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan
Dalam Falsafah Jawa Dan Relevansinya Dengan
Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Maret 2006

Konsultan



Drs. H. Abd. Shomad, M.A
NIP. 150183213



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/08/2006

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
DALAM FALSAFAH JAWA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AGUS WIBOWO

NIM : 02411004

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Rabu, tanggal 1 Maret 2006 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

K. Irwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji I

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, 23 Maret 2006



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

ABSTRAK

AGUS WIBOWO, Nilai-nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam Falsafah Jawa dan Relevansinya dengan pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga, 2006

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan dalam falsafah Jawa: *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *memayu hayuning bawono* dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa, peranannya dalam pengelolaan lingkungan dan peranan pendidikan Islam dalam pengelolaan lingkungan hidup .

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library reserch*) dengan pendekatan *historis-faktual filosofis*. Pengumpulan data melalui studi pustaka. Analisis data menggunakan metode interpretasi, deskripsi, bahasa inklusif atau analogal, induksi, komparasi, koherensi historis dan metode khusus. Dalam hal ini metode khusus yang dipakai adalah *hermeunetika*.

Hasil penelitian: 1) Nilai-nilai pendidikan dalam falsafah Jawa di antaranya: pendidikan akhlak atau budi pekerti luhur, pendidikan hidup aktif atau etos kerja dan pendidikan lingkungan. 2) Pendidikan lingkungan menurut falsafah Jawa dimulai dari aspek non-fisik sampai aspek fisik. Aspek non-fisik: penghilangan semua nafsu negatif (*pamrih*) dari dalam batin manusia, kemudian diwujudkan dengan melestarikan aspek fisik yaitu: *memayu hayuning tirta* (melestarikan sumber daya air), *memayu hayuning samudra* (melestarikan potensi samudra), *memayu hayuning wana* (melestarikan hutan), *memayu hayuning hawa* (melestarikan udara), *memayu hayuning bantala* (konservasi tanah), *memayu hayuning bumi* (mengatur eksploitasi bahan galian), *memayu hayuning budaya* (melestarikan kebudayaan) dan *memayu hayuning manungsa* (memanusiakan manusia). 3) Relevansi dengan pendidikan Islam meliputi: aspek tujuan pendidikan Islam yaitu : a). Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter moralitas yang sesungguhnya untuk menjadi manusia yang seutuhnya, b). Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang hadap masalah atau tanggap masalah terhadap persoalan lingkungan hidup, d). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang *integral* dan *holistik*, e). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki semangat hidup aktif dan etos kerja yang tinggi. Aspek metode meliputi : a). Metode *laku tapa* atau metode *laku prihatin*, b). Metode pendalaman atau memperdalam *rasa*. Aspek muatan materi meliputi : a). Kandungan Kehidupan Manusia yang *holistik*, *Integral*, dan universal, b). Kandungan moralitas sebagai pembentuk karakter diri manusia, dan c). Kandungan etos kerja yang tinggi untuk membentuk manusia yang hidup secara aktif.

Motto:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

- ❖ *Artinya : Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yaasin: 36)*¹
- ❖ *“Ojo rumangsa bisa, neng sing bisa rumangsa”. Artinya : Janganlah menjadi orang yang merasa paling bisa (pintar/pandai),tapi jadilah orang yang selalu bisa koreksi diri.*²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Anonimaus, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hlm. 710.

² Pardi Suratno dan Henny Astiyanto, *Gusti Ora Sare*, (Yogyakarta : Adiwacana, 2004), hlm 17.

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Skripsi ini Penulis Persembahkan kepada:
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



*Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu banyak hal yang penulis sendiri belum memahami sepenuhnya, sehingga penulis tidak lepas dari bantuan, dorongan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan keikhlasan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat Suyud M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sarjono M.Si dan Karwadi M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Drs. Usman SS, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, teguran, pengarahan dan saran-saran kepada penulis.
4. Bapak Drs. H Sarjuli, ^{H.Pd.} selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah yang berkenan menjadi Pembimbing selama penulis berproses di Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak dan Ibu Karyawan yang ada dilingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga atas perhatian dan pelayanan yang telah diberikan.
7. Bapak kepala UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Kolese Ignantius Kotabaru dan Kentungan, Perpustakaan Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Perpustakaan Keraton Yogyakarta beserta staff yang telah memberi izin, informasi, dan data demi selesainya skripsi penelitian ini.
8. Bapak Mardi dan simbok Supartinah, tercinta yang telah memberikan amanat, perhatian, dorongan serta untaian doa dan kasih sayang yang senantiasa menyertai setiap langkah ananda.
9. Mbak Ery Wahyuni dan mas Satsu Widodo yang turut serta memberi dukungan moril dan spiritual sehingga ananda bisa menyelesaikan tugas yang kalian embankan, mbak Fitri dan mas Nurakhim yang senantiasa memberi semangat serta dukungan morilnya dan kemenakanku Salwa Amalia Hanafi maupun Ersat Erlangga, semoga kalian bisa lebih baik dari pamanmu ini.
10. Adik-adiku Emy Rahmawati dan Fahmi Muntaha tercinta, terima kasih atas dorongan dan doa yang diberikan.
11. Kakangmas Abdullah Mukti, SPd I (pak guru), yang dengan sabar membimbing penulis ketika penyusun mengalami krisis eksistensi diri dan pinjaman kamarnya yang asri.

12. Teman-temanku semua di kelas PAI-1 angkatan 2002 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan kelompok diskusi Kultural “JEC” (Mukodi, Shofii, Herlan, dan Iwa Koswara), Mas didik, Mas Jun, Ajid, (Thank atas bantuannya). Khusus Afid Burhanuddin beserta keluarga, biarlah legenda kehidupan kita selama 3 tahun menjadi awal sejarah untuk kita mengejar “legenda Impian” kita. Hanya Allah SWT yang membalas budi baikmu selama ini.

13. Teman-teman UKM Orkes Gambus Al Jami’ah UIN Sunan Kalijaga, Campursari Mahatma Cangkringan, dan Orkes Melayu Bayangkara Nada, yang telah memberi banyak kenangan dalam setiap pementasan dalam rangka syiar serta *public relation*-nya UIN Sunan Kalijaga.

14. Terkhusus untuk adinda Mutingatun Nadhifah, terima kasih atas dukungan bantuannya serta cinta kasihnya yang tulus selama ini. Semoga kita bisa menjalani sebagian dari kehendak Allah yang digariskan kepada kita.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sebagai imbalan amal baik yang mereka lakukan terhadap proses penulisan skripsi ini.

Amin yaa rabal ‘aalamiin,

Jaza kumullaahu khoiran katsiiraa.

Yogyakarta, 23 Januari 2005
Penyusun,



Agus Wibowo

NIM : 0241 1004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Alasan Pemilihan Judul	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II KONSEP FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT JAWA

A. Gambaran Sistem Religi Masyarakat Jawa	29
B. Falsafah dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa	42
C. Falsafah Jawa: <i>sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono</i>	
1. Sejarah dan Asal-usul.....	45
2. Arti dan Makna	55

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FALSAFAH JAWA: SEPI ING PAMRIH, RAME ING GAWE, MEMAYU HAYUNING BAWONO

A. Nilai-nilai Pendidikan dalam Falsafah Jawa.....	60
1. Nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup	61
2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak atau Budi Pekerti	74
a. Bebas dari pamrih (sepi ing pamrih) dan sikap-sikap luhur yang ada di dalamnya	85
b. Hormat dan Cinta Kepada Saudara Tua dan Membantu Orang Lain	92
3. Pendidikan Hidup Aktif atau Etos Kerja	94
B. Urgensi Falsafah Jawa: sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono bagi Kehidupan Manusia	97

BAB IV RELEVANSI FALSAFAH JAWA: SEPI ING PAMRIH, RAME ING GAWE, MEMAYU HAYUNING BAWONO DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Menurut Falsafah Jawa dan Menurut Pendidikan Islam	102
1. Pendidikan Lingkungan Menurut Falsafah Jawa	102
2. Pendidikan Lingkungan Menurut Islam	108
B. Relevansi Antara Falsafah Jawa Dengan Pendidikan Islam	122
a. Aspek Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam	124
b. Aspek Metode Pendidikan Islam	132
c. Aspek Muatan Materi Pendidikan Islam.....	135

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	136
B. Saran-Saran	138
C. Kata Penutup	139

DATAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang akhir milenium kedua, Fritjof Capra melukiskan kondisi kehidupan umat manusia dalam suatu krisis global yang serius —yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional— yang menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan hidup, hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi intelektual, moral dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Pertama kalinya, manusia dihadapkan pada ancaman kepunahan ras dan semua bentuk kehidupan.¹

Daniel Bell telah lama menyuarakan kegelisahan dan penyesalan atas kondisi zaman ini. Ia menyatakan bahwa timbulnya krisis global ini, tidak lepas dari akibat modernisasi yang telah melenyapkan nilai-nilai luhur kehidupan tradisional, digantikan oleh kemodernan yang penuh dengan keserakahan dan seribu satu nafsu untuk menguasai.² Tak jauh berbeda, Y. Budi Eko Susilo juga menegaskan bahwa permasalahan dalam dunia modern juga disebabkan beberapa hal; *pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat, di satu sisi telah membawa dampak positif bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Tetapi di sisi lain, tampaknya

¹ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Penerjemah: M. Thoyibi, (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 2000), hlm. 3.

² Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

kesejahteraan ini diperoleh melalui resiko yang teramat besar berupa ancaman terhadap eksistensi manusia sendiri sebagai *organisme* hidup.³ Ancaman ini salah satunya disebabkan oleh dunia industri sebagai penghasil produk industri. Dunia industri ini ternyata membawa hasil sampingan (efek samping) berupa pencemaran lingkungan yang terjadi di darat, di laut, di sungai dan di udara. Pencemaran yang terjadi di darat adalah pencemaran tanah yang disebabkan oleh limbah plastik, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan. Pencemaran di laut disebabkan oleh tumpahnya minyak, pencemaran air (sungai, danau, rawa) yang disebabkan oleh limbah reaktor nuklir, limbah industri yang dialirkan dan penggunaan obat-obatan tanaman secara berlebihan. Pencemaran udara yang disebabkan oleh asap kendaraan bermotor, asap pabrik, kebakaran hutan dan asap rokok. *Kedua*, penyebab permasalahan dalam dunia modern yang lain, manusia hanya memperturutkan hawa nafsunya sehingga melakukan berbagai tindakan perusakan lingkungan seperti; menebang hutan secara liar (*illegal logging*), menguras habis sumber daya alam tanpa melakukan konservasi kembali, dan ulah manusia lainnya yang mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup.⁴

Pembahasan dalam latar belakang masalah ini ditekankan pada persoalan hubungan antara manusia dengan alam beserta lingkungan hidup. Meskipun tidak bisa diingkari bahwa permasalahan lingkungan saat ini berkelit-berkelindan dengan permasalahan-permasalahan kehidupan lainnya (permasalahan sosial, politik, ekonomi dan dari permasalahan alam sendiri),

³ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, hlm. 3.

⁴ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan*, (Malang: Averroes Press, 2003), hlm. ix

tetapi sesungguhnya penyebab utama permasalahan lingkungan (kerusakan dan pencemaran lingkungan) adalah perilaku manusia sendiri. Manusia hanya memuja nafsunya tanpa memiliki rasa kasih sayang lagi terhadap alam dan lingkungan hidup.⁵ Asumsi di atas bukan tanpa dasar, tetapi memiliki landasan yang salah satunya dijelaskan lewat firman Allah SWT dalam Al Quran surat Ar Rum : 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الرُّومُ : ٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan sendiri, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Ar Rum : 41)⁶

Sikap manusia dalam memperlakukan alam beserta lingkungan hidup, sesungguhnya tidak lepas dari pandangan hidup atau falsafah yang dianutnya. Tidak dapat disangkal bahwa pandangan dunia dan sistem nilai yang melandasi kebudayaan umat manusia saat ini berasal dari *blue print* (cetak biru) momentum sejarah yang disebut zaman *pencerahan*.⁷ Semenjak saat itu, persepsi manusia tentang sistem *kosmos* bergeser dengan paradigma baru bahwa alam semesta sebagai sebuah mesin. Pengertian alam semesta sebagai sebuah mesin ini akhirnya menjadi *metafora* yang dominan pada zaman modern ini.⁸

⁵ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan*, hlm. 25

⁶ Lihat Q.S. Ar Rum : 41, *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Semarang: CV Adi Grafika, 1994), hlm. 647.

⁷ Zaman Pencerahan dimulai pada tahun 1500-1700 M yang terjadi di negara-negara Eropa (Negara Inggris, Prancis dan sebagainya). Fritjof Capra, *Titik Balik...*, hlm. 144.

⁸ Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan...*, hlm. 25

Konsepsi alam sebagai sebuah mesin (mekanik), ternyata juga diiringi dengan pengukuhan teori *antroposentrisme barat* dengan paradigma yang menilai alam sebagai alat bagi kepentingan dan nafsu manusia.⁹ Cara memperlakukan alam dengan paradigma *antroposentrisme barat* ini, menyebabkan manusia mengeksploitasi alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa memberi perhatian bagi kelestarian alam itu sendiri.¹⁰

Paradigma *antroposentrisme barat* ini menurut pendapat para pakar lingkungan hidup, diilhami oleh hukum mekanik yang digagas oleh Newton.¹¹ Menurut hukum mekanik Newton, alam tidak lebih sebagai sebuah mesin yang keberadaannya tidak memiliki nilai ataupun status spiritual apapun. Sejalan dengan pandangan ini pula, ilmu pengetahuan (sains) dikukuhkan bebas nilai dengan tujuan semata-mata manusia sebagai penguasa alam.¹² Teori Newton ini tidak lain adalah penyempurnaan dari pemikiran Descartes sebelumnya.¹³ Descartes dalam usahanya untuk membangun metode ilmiah

⁹ Teori *antroposentrisme* adalah teori yang memandang bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta. Manusia dianggap paling menentukan dalam tatanan *ekosistem* dan dalam kebijakan yang diambil kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung nilai tertinggi adalah peranan manusia pada lingkungannya. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 33-34. Bandingkan dengan pendapat pakar lingkungan hidup Otto Soemarwoto bahwa sampai sejauh ini, corak pandang yang bersifat *antroposentrisme barat* dinilai sebagai penyebab utama timbulnya krisis lingkungan hidup. Menurutnya inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Pengelolaan lingkungan saat ini selalu dipandang secara *antroposentris* yaitu memandang permasalahan hanya dari sudut kepentingan manusia. Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Jambatan, 1995), hlm. 15.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Isaac Newton lahir di Inggris pada tahun 1642. Tahun kelahiran Newton ini bertepatan dengan meninggalnya Galileo, seorang ahli di bidang astronomi yang menemukan hukum-hukum benda jatuh. Teori maupun pemikiran Galileo ini kemudian banyak mewarnai teori mekanik Newton. Fritjof Capra, *Titik Balik*, hlm. 66.

¹² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm. 117.

¹³ Fritjof Capra, *Titik Balik*, hlm. 62.

dan ilmu alam yang lengkap, memperluas pandangan mekanistiknya tentang materi hingga ke *organisme* hidup. Tumbuh-tumbuhan dan binatang dianggap sebagai sekedar mesin. Manusia hanya sebuah jasad yang dihuni sebuah akal rasional, yang dihubungkan dengan tubuh melalui *kelenjar pineal* di pusat otak. Sejauh berhubungan dengan tubuhnya, manusia tidak dapat dibedakan lagi dari sebuah mesin. Descartes menerangkan dengan panjang lebar bagaimana gerak dan berbagai fungsi biologis tubuh dapat direduksi menjadi kerja mekanis dengan maksud menunjukkan bahwa *organisme* hidup tersebut tiada lain hanyalah sebuah otomat belaka.¹⁴ Konsep ini semakin menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah, semata-mata digunakan untuk meletakkan manusia sebagai tuan dan pemilik alam. Paradigma *antroposentrisme barat* yang berbasis pada pengetahuan ilmiah inilah yang menjadi salah satu akar permasalahan lingkungan hidup dalam dunia modern saat ini yang sedemikian memperhatikan, hingga digambarkan oleh Karen Armstrong (bahwa dunia modern saat ini) dalam keadaan sekarat.¹⁵

Kini tampaklah bahwa penekanan yang berlebihan terhadap metode ilmiah dan pemikiran rasional, telah menimbulkan sikap anti ekologis. Pemahaman terhadap ekosistem menjadi terganggu oleh pikiran rasional yang bersifat linier, padahal kesadaran ekologis muncul dari *intuisi* sistem non-linier. Ekosistem menopang dirinya dengan keseimbangan dinamis berdasarkan siklus-siklus dan *fluktuasi*, yang merupakan proses-proses non-linier. Sementara, perusahaan-perusahaan linier semacam pertumbuhan

¹⁴ Y. Eko Budi Susilo. *Menuju Keselarasan Lingkungan*, hlm. 116.

¹⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 483.

ekonomi dan teknologi yang tak terduga, akan mengganggu keseimbangan alam dan lambat laun akan menyebabkan kerusakan yang luar biasa.¹⁶ Kesadaran ekologis hanya akan tumbuh jika pengetahuan rasional dipadukan dengan intuisi. Pengetahuan *intuitif* yang santun terhadap lingkungan ini dimiliki oleh agama-agama besar di dunia dan kebudayaan tradisional atau disebut kearifan tradisional.¹⁷

Urgensitas kearifan tradisional bila dijadikan pola pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana penjelasan sebelumnya karena beberapa hal: *pertama*, ia merupakan milik komunitas dan disebarkan secara kolektif bagi semua anggotanya. Kearifan ini terbuka untuk diketahui, diajarkan, dimiliki, dihayati, tidak hanya dalam satu komunitas tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orang di luar komunitas. *Kedua*, sifatnya yang praktis karena mengajarkan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis dan memperlakukan setiap bagiannya.¹⁸

Bangsa Indonesia sangat kaya akan kearifan tradisional, karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Salah satu kearifan tradisional tersebut terdapat dalam falsafah hidup, budaya dan tradisi masyarakat Jawa. Budaya Jawa dengan segala keistimewaannya, selalu menggunakan simbol atau lambang dalam menyampaikan nasehat atau pesan terhadap generasi

¹⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik*, hlm. 34.

¹⁷ Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau warisan, serta adat kebiasaan. Kearifan ini tidak hanya menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis semata, tetapi sekaligus berarti tentang cara membangun serta melestarikannya. Keberadaannya terbukti dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus membentuk pola perilaku masyarakat sehari-hari. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm. 34.

¹⁸ *Ibid.*

sesudahnya. Budaya Jawa memegang prinsip bahwa sesuatu yang indah dan bermakna tidak harus disampaikan secara *nglegana* atau vulgar (tanpa pakaian), tetapi dikemas dalam berbagai bentuk simbol yang unik dan menarik.¹⁹ Penggunaan simbol tersebut diikuti dan dilaksanakannya dengan penuh kesadaran. Pemahaman dan penghayatan yang tinggi dan dianut secara tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, itulah sebabnya pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut masih tetap terjaga.²⁰ Keharmonisan dengan lingkungan yang kuat dan mendasar, disebabkan kebudayaan Jawa dibangun dari hasil adaptasi dengan lingkungan hidup.²¹ Eksistensi dalam alam raya (*kosmos*) dianggap sebagai sesuatu yang teratur dan bertingkat. Tugas moril dalam kehidupan adalah untuk menjaga keselarasan tata tertib universal, dengan cita-cita keharmonisan antara *jagad gede* dan *jagad cilik* atau alam semesta dengan individu.²²

Nilai-nilai budaya, falsafah hidup dan tradisi Jawa yang santun serta berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup tersebut, tersirat dalam berbagai upacara, bangunan, tindakan simbolis, sastra, kesenian, dan bahasa.²³ Tetapi secara langsung tersirat dalam *sesanti* atau falsafah hidup Jawa yang berbunyi: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*. Bila

¹⁹ Tirun Marwito, "Filosofi Hamangku Buwono, Budaya lokal dan Pengelolaan Lingkungan", *Kedaulatan Rakyat*, Tanggal 29 Oktober 2004, hlm. 5.

²⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindata, 1984), hlm. 3.

²¹ Ismawati dalam tulisannya yang berjudul Budaya dan kepercayaan Jawa pra-Islam, yang terangkum dalam buku hasil suntingan Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 118.

²² Badrun Alaena, "Identifikasi Jawa Islam dan Islam Jawa dalam perpektif Historis", *Jurnal Penelitian Agama*, No 11, edisi IV, 1995, diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 52.

²³ Ahmad Chojim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 118.

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara bebas berarti; “menjadi bebas dari kepentingan pribadi, melakukan kewajiban secara aktif, memperindah atau mempercantik dunia”.²⁴ Falsafah ini menjadi etika masyarakat Jawa sebagai landasan melangkah kaitannya dengan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, pendidikan maupun masalah lingkungan hidup.²⁵ Titik aktualisasi dari falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe* adalah *memayu hayuning bawono*. Bentuk ungkapan yang lain *hamemayu hayuning bawono* atau *amemayu ayuning bawono*. Terjemahan bebasnya adalah memperindah keindahan, mempercantik kecantikan alam atau menjaga dan *mengobservasi* keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan di alam semesta ini. Konteks sekarang, diterjemahkan sebagai melestarikan lingkungan hidup.²⁶ Tekad ini berupaya memperbaiki lingkungan hidup dalam aspek fisik yang merupakan hadiah, sekaligus amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sementara, dalam aspek non-fisik memelihara serta melestarikan spiritual, kebudayaan, cita-cita, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat maupun cita-cita dan nilai-nilai individu.²⁷

Falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* mengajarkan kepada kita untuk memulai pengelolaan lingkungan dari

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 138. Bandingkan dengan tulisan Muhammad Damami, *Makna Agama Jawa dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), hlm. 45.

²⁵ Agus Maryono, “Falsafah Hamemayu Hayuning Bawono dan Kelestarian Lingkungan”, *Kedaulatan Rakyat*, 27 Oktober 2004, hlm. 11. Bandingkan dengan pendapat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 435.

²⁶ Tirun Marwito dalam pengantar Dradjat Suhardjo, *Mengkaji Ilmu Lingkungan Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta : Safira Insani Press, 2004), hlm. v.

²⁷ Mengenai falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*, para pakar kebudayaan Jawa menafsirkan secara beragam. Salah-satunya falsafah Jawa tersebut diterjemahkan sebagai landasan untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian dunia, maupun sebagai etika kebatinan. Selengkapnya lihat: Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI DIY, 1995), hlm. 93-101.

aspek non-fisik hingga aspek fisik. Aspek non-fisik berupa sikap mental atau sikap batin yang telah bebas dari segala kepentingan (*pamrih*) dan nafsu (*egoisme*). Sikap batin yang tepat tersebut akan memunculkan tindakan fisik yang tepat berupa pemenuhan kewajiban atau tugas-tugas manusia (*rame ing gawe*). Falsafah ini merupakan suatu *etos*, *greget* atau semangat aktif dalam rangka melakukan misi *kekhalifahan* manusia di muka bumi (*memayu hayuning bawono*) ini.²⁸

Konsep pengelolaan lingkungan aspek fisik dan non-fisik dalam falsafah Jawa tersebut, selaras dengan ajaran agama Islam. Menurut Islam, tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT ke dunia adalah menjadi *abdullah* atau hamba Allah (Q.S. Adzariyat: 56) serta sebagai *khalifah fil 'ardh* yang artinya pengganti atau wakil Allah di muka bumi (Q.S. Al Baqarah: 30). Pengganti dalam ayat tersebut dalam penafsiran modern, mengandung makna bahwa manusia harus mengelola alam lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya dan dilandasi dengan budi pekerti yang luhur. Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Titik temu falsafah Jawa dengan konsep Islam mengenai pengelolaan lingkungan hidup tersebut kalau dilacak secara historis, berakar dari unsur-unsur agama-agama besar di Jawa. Tetapi, yang paling menonjol adalah

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 145.

pengaruh agama Islam sebagaimana pendapat Sjafrin Sairin bahwa “identitas Jawa adalah Islam.”²⁹

Tentunya menjadikan ketertarikan tersendiri bagi penyusun untuk menggali makna dari falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*, sehingga bisa diungkap manfaatnya sebagai salah satu pandangan atau landasan sikap bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan yang terkandung dalam falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* ?
2. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam ?

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang cukup kuat untuk dijadikan alasan dalam pemilihan judul ini, di antaranya adalah:

1. Bahwa persoalan lingkungan hidup beserta kelestariannya, bertalian erat dengan kehidupan manusia. Selain itu, tugas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi adalah melestarikan alam beserta lingkungan

²⁹ Sjafrin Sairin sebagaimana dikutip oleh M. Jendra, “Etika Jawa di sekitar Perkawinan”, *Jurnal Penelitian Agama*, No. 8, Th. III, 1994, diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 1.

hidup. Untuk itulah, menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan nilai-nilai dari falsafah yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup, karena falsafah tersebut telah terbukti dihayati oleh masyarakat Jawa dan memiliki peranan penting berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam dan lingkungan hidup semenjak zaman dahulu.

2. Nilai-nilai luhur *adiluhung* yang terdapat dalam falsafah hidup Jawa dapat tetap eksis sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, budaya asli bisa dijadikan penyaring (*filter*) bagi masuknya budaya manca akibat dari proses globalisasi. Kenyataannya, nilai-nilai negatif dari kebudayaan manca (budaya barat dengan paradigma mekanistiknya) tersebut telah meruntuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang sebelumnya dapat selaras, serasi dan harmonis dengan sesama, alam dan lingkungan hidup.
3. Falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan signifikan bagi pendidikan Islam, oleh karena itu perlu diungkap kandungan filosofis dan pendidikan yang dimilikinya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penyusun dalam pembahasan judul ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan yang terdapat dalam falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*.

2. Untuk mengetahui relevansi falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* dengan pendidikan Islam.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengelolaan lingkungan maupun pandangan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan.
2. Sebagai sumbangan informasi bagi siapa saja yang berusaha menelaah dan menekuni lebih dalam mengenai kebudayaan Jawa maupun konsep pengelolaan lingkungan yang terdapat dalam falsafah Jawa.
3. Dapat dijadikan salah-satu alternatif bagi peranan pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan lingkungan hidup.

E. Kajian Pustaka

Falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* tersirat dalam kitab *Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa. Kitab *Arjuna Wiwaha* ini berbentuk *kakawin* atau puisi, merupakan karya sastra yang sangat bernilai dan mempunyai kandungan filosofis yang dalam. Oleh karena itu, para ahli sastra dan kebudayaan Jawa berkali-kali menerjemahkan karya sastra ini. Akibatnya, banyak terjadi perbedaan versi penafsiran dari kitab *Arjuna Wiwaha* tersebut.

Penyusun mengambil kitab *Arjuna Wiwaha*, khususnya *Ciptaning Mintaraga* (ada yang memberi nama *Cipta Wening Mintaraga*) karya Empu Kanwa yang dilatinkan dari bahasa kawi oleh R. Ng. Poerbatjaraka terbitan

Gravenhage Martinus Nijhoff, tahun 1926. Kitab ini diakui oleh Purbatjaraka sebagai karya asli Empu Kanwa meski telah disadur dari tulisan aslinya oleh beberapa penyadur sebelumnya. Meskipun demikian, substansi kitab tersebut tidak berubah. Sebagai pelengkap sekaligus perbandingan, penyusun juga menggunakan kitab *Arjuna Wiwaha* yang telah digubah oleh Sri Paku Buwono III dalam bentuk *gancaran* dengan judul *Mintaraga Gancaran* yang telah dilatinkan oleh M. Prijohoetomo juga yang masih dalam bentuk *tembang kinanti*. Pemilihan kedua versi kitab *Arjuna Wiwaha* tersebut karena beberapa hal. *Pertama*, kedua saduran kitab *Arjuna Wiwaha* tersebut diakui oleh pakar kebudayaan Jawa sebagai saduran kitab *Arjuna Wiwaha* yang paling lengkap. *Kedua*, perbedaan latar belakang sejarah, sosial, politik dan agama memungkinkan saduran kitab *Arjuna Wiwaha* kaya akan penafsiran. Jika dalam kitab *Arjuna Wiwaha* asli karya Empu Kanwa, lebih banyak pengaruh agama Hindu dan Budha, sedang *Arjuna Wiwaha* yang telah digubah Sri Paku Buwono III selain unsur Hindu dan Budha juga ditambah unsur Islam.

Kisah *Arjuna Wiwaha* ini menceritakan tentang Arjuna, putra ketiga dari kesatria pandawa yang bertapa di dalam goa puncak gunung *Indra kukila*. Gunung tersebut merupakan salah-satu puncak dari gunung *Himalaya*. Disebutkan bahwa tujuan Arjuna bertapa adalah untuk mencapai cita-cita luhur “*Memayu jagad puniki, angreksa kang parahita*” atau dalam istilah lain *Memayu hayuning bawono*. Terlebih dahulu, Arjuna berhasil mengosongkan dirinya dari segala keinginan duniawi yang disimbolkan keberhasilan Arjuna

menghadapi godaan dari tujuh bidadari —yang sengaja ingin menggagalkan tapa Arjuna.

Bidadari-bidadari tersebut mewakili tujuh unsur yang senantiasa menggoda manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, cita-citanya dan kesatuan dengan Sang Pencipta. Ketujuh bidadari tersebut adalah: bidadari *Supraba* yaitu seorang bidadari —yang mewakili unsur malaikat— yang berkuasa atas segala pemancaran kebaikan (*hidayah*) dan keluhuran, *Tilottomo* atau terkenal dengan *Wilotomo* yaitu seorang bidadari yang serba sempurna sifatnya, *Warsiki*; yaitu bidadari dengan keunggulan serta ketinggian kecantikannya sebagai simbol lingga atau badan halus, yang telah meninggalkan badan kasar atau *wadak*. *Surendro*; yaitu bidadari yang memiliki nafsu seksual yang tinggi sebagai simbol nafsu *khewaniah* dalam diri manusia, *Gagar Mayang*; seorang bidadari yang mempergunakan hiasan dari bunga pohon kelapa sebagai simbol *manas* atau kepribadian manusia, *Tunjung Biru*, seorang bidadari dengan paras muka indah sehingga membuat orang yang melihatnya tak kuasa untuk berpaling darinya. Bidadari ini sebagai simbol *Atman* atau *Atma*, yaitu jiwa atau angan-angan manusia. Keberhasilan Arjuna mengalahkan godaan tersebut pada akhirnya membuat Arjuna menjadi seorang kesatria pilihan yang telah manunggal dengan Pencipta yang disimbolkan dengan hadirnya pusaka *pasopati* sebagai *jumbuhnya kawulo Gusti* atau pertolongan Sang Pencipta, lantaran telah bersatunya tekad antara Sang Pencipta dengan yang dicipta.

Ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat menjelaskan falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* dalam bukunya berjudul “Kebudayaan Jawa” (1984). Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa yang paling bodoh sekalipun dapat menjelaskan tentang falsafah tersebut. Menurutnya, pengelolaan lingkungan ditafsirkan menjadi lingkungan fisik dan Non-fisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan hidup manusia seperti: rumah, pekarangan, hutan, sawah dan ladang, sungai, telaga, udara dan sebagainya. Sementara, lingkungan non fisik meliputi: spiritual, adat-istiadat, tata cara, cita-cita dan nilai-nilai budaya yang umum terdapat dalam masyarakat, juga menyangkut cita-cita dan nilai-nilai pribadi.

Buku yang ditulis oleh Niels Mulder (1984) dengan judul asli *Mistitism And Every Day Life In Contemporary Java* mencoba memberikan gambaran tentang falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*. Buku setebal 150 halaman tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Alois. A. Nugraha dengan judul “Kebatinan Hidup Sehari-hari Orang Jawa”. Menurut Mulder, falsafah Jawa: *memayu hayuning bawono* merupakan aktualisasi nyata atau tindakan nyata dari sikap batin yang *sepi ing pamrih* dan etos kerja *rame ing gawe*. Dalam bukunya, Niels mulder lebih menekankan pengelolaan lingkungan dalam aspek bathin dalam rangka menuju Sang Pencipta (*sangkan paran*).

Franz Magniz Suseno dalam bukunya berjudul “Etika Jawa” (1996) secara gamblang menguraikan bagaimana sikap seseorang yang telah *sepi dari pamrih (sepi ing pamrih)*. Menurutnya, manusia yang telah *sepi ing*

pamrih berarti telah kosong dari segala keinginan duniawi. Sikap batin yang tepat ini akan menjelma dalam tindakan yang tepat dalam dunia atau *rame ing gawe*. Selanjutnya akan bermuara pada tindakan nyata melestarikan alam beserta lingkungan hidup (*memayu hayuning bawono*). Keselarasan antara *jagad gede* (alam semesta) dengan *jagad cilik* (diri manusia) diibaratkan alunan gending *adhiluhung* Jawa, dimana tiap-tiap unsur gamelan secara *harmoni* memainkan suatu komposisi nada yang syahdu, gembira maupun sedih. Selain itu, buku setebal 240 halaman tersebut memuat analisis yang tajam tentang falsafah hidup orang Jawa tersebut. Buku ini juga menampilkan nilai-nilai manusiawi dalam aspek filsafat Jawa yang dianut oleh orang Jawa dan pantas dijadikan pedoman menghadapi persoalan modernisasi.

Falsafah Jawa: *memayu hayuning bawono* (MB), menurut S. De Jong dalam bukunya yang berjudul *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, merupakan kewajiban manusia sebagai wakil Tuhan atau dalam istilah agama Islam *khalifah* di muka bumi ini. De Jong mengartikan *memayu hayuning bawono* sebagai menghiasi dunia. Konsep ini menurut De Jong adalah *antroposentris* akan tetapi berbeda dengan *antroposentrisme barat*. Menurutnya, jika paham *antroposentris barat* melihat manusia masih penuh dengan keinginan-keinginan (*pamrih*), sementara *antroposentrisme* dalam falsafah Jawa ini, manusia dilihat telah bebas dari segala keinginan atau *pamrih* tersebut. Disitulah nilai lebih dari falsafah Jawa dibandingkan dengan konsep *antroposentrisme barat*.

Karkono Kamajaya Partokusuma dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, juga membahas falsafah Jawa: *memayu hayuning bawono*. Kakono kurang sepatutnya terhadap penafsiran dari beberapa antropolog Indonesia tentang falsafah Jawa tersebut. Menurutnya, falsafah tersebut lebih condong bermakna menciptakan dan memelihara keselamatan dunia kaitannya hubungan antar bangsa di dunia, bukan sebagai etika kebatinan ataupun pengelolaan lingkungan hidup. Buku ini juga membahas pengaruh agama Islam terhadap kebudayaan Jawa.

Agus Maryono dalam tulisannya di harian *Kedaulatan Rakyat* edisi 27 Oktober 2004 yang berjudul *Falsafah Hamemayu Hayuning Bawono dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, secara lebih kongkrit menjabarkan konsep pengelolaan lingkungan dalam aspek fisik. Menurutnya, falsafah tersebut bisa diderivasikan menjadi: *Memayu hayuning Tirto* (air), *samudro* (laut), *Wono* (hutan), *bantolo* (tanah), *bumi* (aspek dalam bumi), *howo* (udara) dan *memayu hayuning manungso* (mental spiritual atau aspek non-fisik).

Dradjat Suhardjo dalam tulisannya di harian *Kedaulatan Rakyat* edisi 29 Oktober 2004 juga membahas tentang falsafah Jawa: *memayu hayuning bawono*. Menurutnya, falsafah Jawa ini merupakan *misi* dari dinasti *Hamangku Buwono* yang memerintah daerah Yogyakarta. Falsafah Jawa: *memayu hayuning bawono* yang multi fungsi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan atau dalam konteks sekarang disebut konservasi lingkungan. Wujud nyata konservasi lingkungan dari falsafah Jawa: *memayu*

hayuning bawono terlihat dari rancang bangun keraton Yogyakarta dengan berbagai vegetasi tanaman yang sarat makna.

Penelitian yang dilakukan para ahli kebudayaan Jawa terhadap falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* yang termuat dalam tinjauan pustaka di atas, memang telah membahas falsafah tersebut secara mendalam. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut belum secara tegas menguraikan langkah-langkah secara terperinci dan sepintas hanya satu aspek, misalnya hanya aspek non-fisik saja atau sebaliknya. Belum ada upaya mengaitkannya dengan pendidikan secara umum, apalagi mengaitkannya dengan pendidikan Islam. Sementara, penelitian yang penyusun lakukan berusaha menjelaskan secara terperinci nilai-nilai serta konsep pendidikan berwawasan lingkungan hidup dalam falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*, dikaitkan dengan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam. Disinilah letak perbedaan serta kelebihan penelitian yang penyusun lakukan.

Landasan Teoritik

Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dalam mempersiapkan peserta didik, agar mampu hidup secara mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, sebagai amanat dari Tuhan yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai etis pengelolaan lingkungan kepada peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang

dikehendaki dari pendidikan tersebut.³⁰ Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta, rasa* dan *karsa* manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.³¹

Terkait dengan dasar tersebut, kebudayaan Jawa dengan etika Jawa-nya —sebagai salah satu dari produk kebudayaan— juga mengajarkan bagaimana peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, berbudi pekerti luhur, beradap dan bersusila serta memperlakukan alam beserta lingkungan hidup secara baik.³² Dibandingkan dengan etika Islam, etika Jawa memiliki beberapa kesamaan diantaranya meniscayakan keserasian, keharmonisan, keselarasan, setia dan taat pada posisi sosial dan kewajiban, saling menghormati baik kepada yang lebih tua, menyayangi kepada yang lebih muda dan sebagainya.³³

³⁰ Pendidikan lingkungan menurut Rajasa Mu'tasim adalah pendidik yang mengajarkan manusia untuk tidak merusak sekaligus menjaga alam beserta lingkungan hidup. *Seiengkapnya*: lihat: Radjasa Mu'tasim, "Pendidikan Etika Lingkungan hidup", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hlm. 36

³¹ H. A. R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 38.

³² Pengertian etika dalam arti sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral, jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah moral. Suseno menamakan etika Jawa sebagai etika kebijaksanaan dan etika pengertian. Etika kebijaksanaan mengajarkan agar orang Jawa secara prinsipil mampu menjaga keselarasan dalam kehidupan. Sementara etika Jawa dalam makna etika pengertian berarti: kelakuan yang tepat dianggap sudah terjamin oleh pengertian yang betul pula. *Selengkapnya mengenai etika Jawa*, lihat Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 123-203.

³³ Penempatan agama Islam sebagai salah satu sumber etika sangat dimungkinkan mengingat dua posisi penting yang diembannya. *Pertama*, agama menjadi tempat rujukan total pada supernatural, suatu realitas transenden Ilahiyah yang menciptakan dan mengawasi segala

Sementara, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islam-an, yakni upaya penanaman ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) dan sikap hidup seseorang.³⁴ Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dan pribadi manusia secara menyeluruh, melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan perasaan dan *panca indera* yang utuh, untuk selanjutnya dikembangkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniyah, keilmuannya dan bahasanya, baik secara individu ataupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan arah tercapainya kesempurnaan hidup.³⁵

Pendidikan Islam juga mengajarkan kepada peserta didiknya untuk tanggap terhadap persoalan lingkungan hidup, karena dalam Al Quran diciptakannya manusia oleh Allah Swt adalah untuk mengemban dua tugas yaitu sebagai *Abdullah* (Q.S. Adz-Dzariat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariat: 56)

sesuatu tanpa penyimpangan dari kehendaknya. Kedua, agama menjadi tempat rujukan total bagi nilai-nilai ideal kemanusiaan. Mengenai Etika Islam, selengkapnya lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), hlm. 117-126.

³⁴ Selengkapnya lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.23. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1998), hlm. 6, dan Atiyah al-Abrosy, “at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha”, yang telah diterjemahkan dengan judul, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 23.

³⁵ Berdasarkan rumusan Konggres se-Dunia ke-11 tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang konsep kurikulum pendidikan Islam tahun 1980 sebagaimana dikutip oleh H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 16.

serta sebagai *khalifatullah fil 'ardh* (Q.S. Al Baqarah: 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. Al Baqarah: 30).

Kedua ayat tersebut dalam pemahaman modern ditafsirkan bahwa manusia oleh pendidikan Islam, dididik untuk mampu saleh secara individu dan saleh secara sosial. Kesalehan secara individual mengandung makna bahwa seorang muslim yang baik adalah orang yang mengembangkan kreativitasnya, keilmuannya dan kualitas ketaqwaannya secara berkelanjutan.³⁶ Sementara, kesalehan sosial mengandung makna seseorang yang telah arif dan berilmu tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis baik dengan sesama manusia, terhadap lingkungan hidup, maupun dengan alam semesta ini.³⁷

Dengan demikian, antara pendidikan secara umum, kebudayaan dan pendidikan Islam memiliki jalinan yang erat —yang dalam hal ini kebudayaan diwakili oleh kebudayaan Jawa dengan etika Jawanya— berkaitan dengan sikap dan interaksi manusia terhadap lingkungan hidup, karena sama-sama mengajarkan keharmonisan dan keselarasan dengan alam. Oleh karena itu, etika Jawa layak dijadikan salah dasar pendidikan Islam sebagaimana pendapat Azumardi Azra sebagai berikut :

³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 172-173.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 173.

Nilai-nilai budaya, adat dan kebiasaan sosial dalam suatu masyarakat bisa dijadikan sumber pendidikan Islam setelah Al Qur'an, Hadits atau Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat dan hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif.³⁸

F. Metode Penelitian

Pembahasan metode penelitian dalam skripsi ini meliputi beberapa hal yaitu : penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*) karena hal tersebut didasarkan pada analisa terhadap bahan pustaka berupa buku-buku ataupun literatur yang membahas falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*. Sementara pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian *historis-faktual filosofis*.³⁹ Untuk sampai pada penemuan yang dimaksud dalam bahan penelitian, maka diperlukan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

1. Penentuan objek penelitian

a. Objek materiil

Sasaran pokok dari penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono*, terutama yang menyangkut pendidikan berwawasan lingkungan. Hal tersebut penyusun temukan dalam literatur yang diketahui yaitu: kitab *Arjuna Wiwaha* karangan Empu Kanwa yang dilatinkan R.Ng.

³⁸ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 9-11.

³⁹ Historis-faktual bermakna bahwa falsafah Jawa dalam penelitian ini dianalisis dari asal-muasal kelahirannya, hal-hal yang melatar-belakangi kemunculannya, dan relevansinya bila dikaitkan dengan konteks sekarang. Sementara filosofis, falsafah Jawa tersebut dianalisa secara filosofis sehingga dapat digali kandungan filosofisnya. Selengkapnya lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 36.

Poerbatjaraka dan kitab *Arjuna Wiwaha (ciptaning Mintaraga)* yang digubah oleh Sri Paku Buwono III dalam bentuk *gancaran (Mintaraga Gancaran)* yang dilatinkan oleh M. Prijohoetomo. Selanjutnya sumber data ini disebut sumber data primer.⁴⁰

Adapun sebagai sumber data sekunder, penyusun menggunakan bahan pustaka dari para penafsir, komentator, peneliti dan lain-lain yang membicarakan falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* sebagaimana ditulis oleh: Dr. A. Seno Sastroamidjojo, Franz Magnis Suseno yang berjudul *Etika Jawa*, Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa*, S. De Jong dalam *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Niels Mulder Dalam *Mistisisme Jawa, Kitab Sasongko Jati* yang diterbitkan oleh Pangestu Pusat Jakarta, dan Budiono Herusatoto dalam *Simbolisme dan Budaya Jawa* serta literatur-literatur lainnya.

Sumber data sekunder ini dijadikan bahan pengembangan dalam menganalisis persoalan-persoalan dalam penelitian. Pemilihan dan penetapan bahan pustaka untuk jenis primer dan jenis sekunder di atas tentu saja sudah bersifat *purposif*, sesuai dengan daya jangkauan bacaan penyusun setelah melakukan pelacakan berupa *bibliografi kerja*.⁴¹

⁴⁰ Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun dokumen peninggalan lain. Winarno Surachmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 134.

⁴¹ "Bibliografi Kerja" adalah usaha sistematis di perpustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber bahan dan untuk melakukan penggalian mengenai kemungkinan-kemungkinan bahan yang dapat diteliti lebih lanjut, lihat Winarno Surachmad, *Paper Skripsi Tesis, Disertasi Tjara Merentjanakan Tjara Menulis Tjara Menilai*, Tjetakan 2 (Bandung: Tarsitu, 1971), hlm. 50-51

b. Objek Formal.

Nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan dalam falsafah Jawa yang menjadi objek penelitian ini, ditelaah berdasarkan sudut pandang filosofis. Sementara analisa psikologis penyusun gunakan dalam rangka memahami kondisi kejiwaan dalam konsep falsafah Jawa: *sepi ing pamrih*.

2. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya, setelah menetapkan dan melakukan pengumpulan data sebagai mana tergambar dalam kerja bibliografi di atas penyusun melakukan kerja *bibliografi fungsional*.⁴² Setelah data tersusun rapi, dilakukan analisis dalam bentuk :

- a. *Intepretasi*, dalam hal ini penyusun berusaha memahami arti, nilai, maksud, dan hakekat dari falsafah Jawa: *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *memayu hayuning bawono*, sehingga dapat diungkap nilai-nilai pendidikan berwawasan lingkungan dari falsafah tersebut.
- b. *Deskripsi*, penyusun berusaha menguraikan secara tuntas falsafah Jawa; *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *memayu hayuning bawono*. Dari situ-lah akan terlihat kesatuan mutlak antar bahasa sehingga akan terbuka pemahaman umum terhadap falsafah tersebut.⁴³
- c. *Bahasa Ingklusif atau analogal*. Dalam hal ini, penelitian filosofis tidak berpikir dengan konsep-konsep atau kata-kata yang saling bertentangan—yang dipisahkan secara jelas satu dengan yang lainnya— seperti yang

⁴² Bibliografi Fungsional adalah daftar pustaka hasil seleksi yang benar-benar fungsional; lihat : Winarno S, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, hlm. 51.

⁴³ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 53.

dimaksud dalam ilmu pasti.⁴⁴ Selain itu dipakai kata yang *ingklusif* yang memuat konsep atau kata lain, sehingga didapat makna baru dari falsafah Jawa tersebut, memahami sesuai dengan kemunculannya, atau kondisi sosial saat disusun falsafah tersebut. Selain itu juga, penyusun juga berusaha memahami tujuan yang dimaksud sesuai dengan kondisi saat dicetuskannya falsafah tersebut.

- d. *Induksi dan deduksi*. Induksi⁴⁵ diterapkan dalam menganalisa konsep *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* dikaitkan dengan Pendidikan Islam. Sedang deduksi⁴⁶ diterapkan dalam pembahasan falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* dikaitkan dengan konsep Pendidikan Islam.
- e. *Komparasi*. Falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* penyusun bandingkan dengan konsep pendidikan lingkungan menurut pendidikan Islam. Dari perbandingan tersebut akan dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing konsep sehingga dapat dicari relevansi dari masing-masing konsep.
- f. *Koherensi historis*. Penyusun melihat konteks historis ketika falsafah *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* tersebut dicetuskan serta relevansinya, apabila falsafah tersebut dikaitkan dengan konteks sekarang.

⁴⁴ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 53.

⁴⁵ Induksi yaitu data yang bersifat khusus diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian I*, (Yogyakarta: Andi Offset. Cet. Ke-2, 1994), hlm 42.

⁴⁶ Deduksi yaitu data yang bersifat umum diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. *Ibid*.

g. *Metode khusus*. Penyusun juga menggunakan metode khusus yaitu *hermeneutik* untuk menganalisa data.⁴⁷ Guna membantu menganalisa data dalam menafsirkan atau menginterpretasikan simbol-simbol dari falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* yang berkaitan dengan pendidikan berwawasan lingkungan



⁴⁷ Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*" yang berarti menafsirkan atau secara harfiah diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Menurut Paul Ricoeur seorang filosof menyebutkan tiga langkah pemahaman terhadap simbol yaitu yang langsung dari penghayatan atau simbol gagasan "tentang berpikir" simbol-simbol. Langkah pertama adalah langkah simbolik. Atau pemahaman dari simbol-ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta "penggalian" yang tercermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis. Yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23. 103.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disistematiskan sedemikian rupa sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan dan saling melengkapi, membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya pembahasan skripsi ini akan diklasifikasikan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah, Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan dasar teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II sebagai pengantar untuk memasuki konsep falsafah hidup masyarakat Jawa meliputi: konsep masyarakat Jawa, asal-usul, sistem religi, falsafah atau pandangan hidup masyarakat Jawa. Falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* terdiri dari: sejarah atau latar belakang dicetuskannya, arti dan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bab III nilai-nilai pendidikan dalam falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* meliputi: pendidikan lingkungan hidup, pendidikan akhlak atau budi pekerti, etos kerja serta urgensitasnya dalam kehidupan manusia.

Bab IV relevansi falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* dengan pendidikan Islam. Bab ini, akan dibahas relevansi falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning*

bawono dengan pendidikan Islam yang meliputi aspek konsep dan tujuan pendidikan Islam, aspek metode dan aspek muatan materinya.

Bab V merupakan penutup yang terdiri atas simpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, simpulan. Kedua, saran dan Ketiga, kata penutup.

A. Simpulan

Berdasar uraian di atas yang tertera pada bab-bab terdahulu dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Permasalahan lingkungan hidup saat ini sudah sangat akut sekali, bahkan telah mengancam keberadaan kehidupan manusia sebagai makhluk hidup. Hal ini disebabkan beberapa hal; *pertama*, kemajuan industri yang begitu pesat dengan efek samping berupa pencemaran. Pencemaran ini pada akhirnya akan merusak kualitas lingkungan hidup. *Kedua*, dalam diri manusia telah tumbuh paradigma yang menganggap bahwa alam hanya sekedar sebagai alat bagi pemuas nafsu-nafsunya (*paradigma antroposentrisme barat*). Oleh karena itu diperlukan pendidikan berwawasan lingkungan agar manusia kembali lagi memperlakukan alam secara ramah dan mengelolanya sederajat dengan posisinya sama-sama sebagai makhluk Allah SWT.
2. Pendidikan wawasan lingkungan yang ditawarkan oleh falsafah Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawono* menekankan pengelolaan aspek fisik dan non-fisik. Pengelolaan lingkungan dalam

aspek non-fisik berupa pembebasan manusia dari segala nafsu negatifnya (*sepi ing pamrih*). Bebasnya manusia dari nafsu negatif ini disebut sebagai sikap batin yang tepat tepat. Sikap batin yang tepat ini dengan sendirinya akan memunculkan sikap dan perilaku yang tepat terhadap alam berupa pelaksanaan kewajiban-kewajibannya di dunia secara tepat (*rame ing gawe*) dan sekaligus melestarikan dunia dalam aspek fisik (*memayu hayuning bawono*)

3. Aspek fisik yang dilestarikan menurut falsafah Jawa tersebut meliputi *memayu hayuning tirta*, yaitu menjaga kelestarian sumber daya air, *memayu hayuning samudra* atau upaya memperindah dan melestarikan potensi bahari atau samudra, *memayu hayuning wana* atau menjaga kelestarian hutan, *memayu hayuning hawa* atau menjaga kelestarian udara, *memayu hayuning bantala* atau upaya konservasi tanah, *memayu hayuning bumi* atau usaha untuk mengatur pola eksploitasi mineral, tambang maupun bahan galian. Selanjutnya *memayu hayuning budaya*, atau upaya aktif *nguri-nguri* (melestarikan) kebudayaan manusia dan *memayu hayuning manungsa* memperlakukan manusia dengan sebaik-baiknya (memanusiakan manusia seutuhnya).
4. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari falsafah Jawa dalam penelitian di atas di antaranya: Nilai-nilai pendidikan akhlak atau budi pekerti, pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk hidup aktif atau etos kerja yang tinggi.

5. Relevansi falsafah Jawa dengan pendidikan Islam tidak lepas dari pemaknaan pendidikan Islam itu sendiri yang di dalamnya terdapat tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi dengan karakter serta memiliki moralitas yang tinggi, mengelola alam beserta lingkungan hidup secara *integral* dan *holistik*
6. Relevansi falsafah Jawa dengan pendidikan Islam di sini meliputi :
 - Konsep dan tujuan pendidikan Islam
 - Metode
 - Muatan materi

B. Saran-saran

1. Konsep pendidikan berwawasan lingkungan yang ditawarkan falsafah Jawa masih bersifat *general value*. Artinya masih dibutuhkan upaya untuk mengkritisi secara mendalam terhadap keberlangsungan pendidikan Islam
2. Konsep pendidikan berwawasan lingkungan yang ditawarkan falsafah Jawa memiliki *setting sosial* pada masa lalu, karena diambil dari kitab *Arjuna Wiwaha* yang memiliki periode masa yang jauh dengan masa pendidikan Islam saat ini. Kitab *Arjuna Wiwaha* yang berbentuk karya sastra, memungkinkan penafsiran yang lebih teliti sehingga bisa ditangkap semangat sesungguhnya dari falsafah yang terdapat dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, untuk lebih memperdalam penafsirannya diperlukan penguasaan metode *hermeneutik* yang baik pula.

3. Dibutuhkan kesungguhan seluruh pihak yang terkait untuk dapat menumbuhkan, mengembangkan dan memunculkan konsep pengelolaan lingkungan yang hadap masalah dalam pendidikan Islam.
4. Menjadi harapan ditujukan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindak lanjuti lebih *komprehensif* dan mendalam. Penelitian ini hanyalah secercah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut.

C. Kata Penutup

Al hamdulillah sudah sepantasnya rasa sukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat-Nya penelitian skripsi ini bisa selesai tanpa kendala yang berarti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengelolaan lingkungan hidup, siapa saja yang hendak mendalami budaya Jawa serta peranan pendidikan Islam dalam ikut serta melestarikan lingkungan hidup.

Akhirnya kepada pembaca yang budiman, penulis sangat mengharapkan kesediaannya untuk memberikan koreksi, saran dan kritik yang bersifat membangun. Dan bila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang bisa dipahami, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, sebagai mana pepatah yang menyatakan: “ Tak ada gading yang tak retak” tiada sesuatu yang sempurna. Sekali lagi tiada harapan bagi penulis kecuali berdoa semoga skripsi sebagai hasil penelitian penulis, bisa bermanfaat sebesar-besarnya kepada para pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Maryono, "Falsafah Hamemayu Hayuning Bawono dan Kelestarian Lingkungan," *Kedaulatan Rakyat*, 27 Oktober 2004, 11.

Ahmad Chojim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Jakarta : Serambi, 2003.

Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta : Tiara Annisa, 1997

Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Anonimous, *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Semarang : CV Adi Grafika, 1994

_____, *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung : CV Diponegoro, 2004

Antariksa Sudikno, *Sebuah Permasalahan di dalam Lingkungan*, Yogyakarta : Liberty, 1987

Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984

Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990

Anton Suharno dan Ronny G. Kamus 50. 000 kata : *Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, Surabaya : Studi Group.

A. Seno Sastro Amidjojo, *Arjuna Wiwaha*, Djakarta : PT Kinta, 1963

A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002

Atiyah al-Abrosy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha, terjemahan Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.

Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1998.

Badrun Alaena, *Identifikasi Jawa Islam dan Islam Jawa dalam Perpektif Historis*, Jurnal Penelitian Agama, No 11, edisi IV, 1995, Yogyakarta Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dan Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindata, 1984.

Budi WR, *Kebersihan dalam Islam*, Yogyakarta : Departemen Agama, 1993

Clifford Gertz, *Abangan, santri dan Priyayi dalam masyarakat jawa*, Penerjemah: Aswab Mahasin, Jakarta : Pustaka Jaya, 1975

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.

Drajdat Suhardjo, *Mengkaji Ilmu Lingkungan Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Safira Insani Press, 2004

_____, "Memahami Kearifan Global," *Kedaulatan Rakyat*, 27 Oktober 2004, 11.

E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.

EM. K. Kuswandi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta : Grasindo, 1993.

Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Penerjemah: M. Thoyibi, Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 2000.

Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia, 2001.

Gatot Murniatmo. dkk, *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa dikalangan generasi muda Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Depdikbud, 1999.

Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

H. A. R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.

Handari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Al Quran*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.

Harol H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Penerjemah: HM Rasjidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1 dan 2*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

_____, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta, 1971.

- Harun Nasution, "Konsep Islam tentang Pembangunan dan lingkungan hidup suatu tinjauan menyeluruh", *Majalah Peninjau*, Th. XIV, 1989
- Hazwan Iskandar Jaya, *Kearifan Budaya Lokal di tengah Serangan Pragmatis Kapitalis*, Harian Kedaulatan Rakyat, Edisi 3 Mei 2004.
- H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- HM Rasjidi, *Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Safira Insani Press, 2003.
- Kaslan Tahir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Karkono K. Partokusumo, *Ajaran Jawa Tentang Perdamaian Dunia*, Yogyakarta : YIPK Lembaga Javanologi, 1987.
- _____, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta : IKAPI DIY, 1995.
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung : Mizan, 2002.
- Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara, t.t.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Masroer CH, *The History of Java*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2004.
- M. Jendra, *Etika Jawa di sekitar Perkawinan*, Jurnal Penelitian Agama, No. 8, Th. III Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 994.
- Mohamad Sobari, *Kebudayaan Rakyat*, Yogyakarta : Benteng Budaya, 1996.
- Mukhtar Bukhori, "Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Budaya, Politik di Indonesia", dalam buku *Menggagas Paradigma Baru pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Sindunata (ed.), Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Tri genda, 1993.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

M. Prijohoetomo, *Kitab Arjuna Wiwaha*, Yogyakarta : Djawatan Bahasa, Kebudayaan, Pengajaran dan Kebudayaan, tt.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Ed. Ihsan Ali-Fauzi, Bandung : Mizan, Cet. xx, 1999.

Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al Quran*, Jakarta : Paramadina, 2001.

Musa Asy'arie, *Manusia pembentuk Kebudayaan dalam Al Quran*, Yogyakarta : LESFI, 1992

_____, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta : LESFI, 2002.

Munir Mulkhan, *Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2001.

Niels Mulder, *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

_____, *Mistisme Jawa*, Yogyakarta : LKIS 2001.

Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, Jakarta : Jambatan, 1995.

Philipus Tule (ed.) dan Wilhelmus Djulei, *Agama-agama Kerabat dalam Semesta*, Jakarta : Nusa Indah, 1993.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.

Poerbatjaraka, *Arjuna Wiwaha*, Gravenhage Martinus Nitjhoef, 1926.

Purwadi, *penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, Yogyakarta : Media Presindo, 2004

_____, *Tasawuw Muslim Jawa*, Yogyakarta : Damar Pustaka, 2004

Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan dan Kerohanian Kejiwaan*, Yogyakarta : Kanisius, 1976.

Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1991

Salamun, dkk, *Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta : Suatu studi mengenai Proses adaptasi*, Yogyakarta : Depdikbud, 1991.

Sanoesi Pane, *Arjuna Wiwaha*, Batavia : Balai Pustaka, 1940.

Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan pembangunan dalam perspektif sejarah*, Yogyakarta : Gajah Mada Press University, 1994.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta : Benteng Budaya, 1996.

Sujatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta : LP3ES, 1983.

Slamet Riyadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar dan Pengertiannya*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

Sri Mulyono, *Wayang dan karakter Manusia*, Jakarta : Gunung Agung, 1979,

_____, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta : Gunung Agung, 1979.

Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-Besar)*, Surabaya : Amanah, 1997.

The Liang Gie, *Suatu Konsep Ke arah penertiban Bidang Filsafat*, Penerjemah: Ali Mudhofir, Yogyakarta : Karya Kencana, 1977.

Tirun Marwito, *Filosofi Hamangku Buwono, budaya lokal dan pengelolaan lingkungan*, Harian Kedaulatan Rakyat, edisi 29 Oktober 2004.

Winarno Surachmad, *Paper Skripsi Tesis, Disertasi Tjara Merentjanakan Tjara Menulis Tjara Menilai*, Bandung : Tarsitu, Tjetakan 2, 1971.

Y. Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan*, Malang : Averroes Press, 2003.

Y. Padmopuspito, *Konsep Sepi Ing Pamih dalam Ajaran Jawa*, Yogyakarta : YIPK Panunggalan, Lembaga Javanologi, 1989/

Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Riwayat Hidup penyusun

Nama : Agus Wibowo
NIM : 0241 1004
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul, 17 Pebruari 1982
Jenis kelamin : Laki-Laki
Orang Tua : Mardi, AMd (bapak) Supartinah (Ibu)
Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan PNS / Tani
Alamat Asal : Banyusoca, RT 05/09, Playen, Gunungkidul
Alamat Yogya : Jl Ampel, No 21 Papringan, Yogyakarta
Jenjang Pendidikan : TK Masyithoh Banyusoca lulus 1989
MI Banyusoca lulus 1995
MTsN Banyusoca lulus 1997
SMK Empat Lima Wonosari lulus 2000
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2002 - Sekarang

Pengalaman Organisasi :

Ketua Osis MTsN Banyusoca : 1995-1996
Ketua Osis STM 45 Wonosari : 1998-1999
Kabid. Produksi & Rumah Tangga OG Al-Jami'ah : 2002-2003
Sekretaris OG Al-Jami'ah UIN SUKA : 2004-2005
Reporter Majalah Paradigma Fak Tarbiyah : 2003-2005
Staff Bid Study Fraire IMM Kom Tarbiyah : 2003-2004

Pengalaman Non-Organisasi

Pelatih Campursari di SMU PIRI 1 Yogyakarta : 2001-2002
Pelatih Campursari di Dusun Jambu, Cangkringan : 2003-2005
Pelatih Kosidah dan Campursari Dusun Mangunan : 2005- sekarang
Aktif di Group Al Muqtasida Srebegan, Klaten : 2004- sekarang
Aktif di Group Qosidah OG. Al Jami'ah UIN : 2002-2005
Aktif di Orkes Melayu Bayangkara POLDA DIY : 2004-Sekarang

Hal : Penggantian Judul

Kepada

Yth. Drs Sarjono, M. Si

Ketua Jurusan PAI Fakultas

Tarbiyah

UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Diberitahukan, bahwa berdasarkan hasil konsultasi dengan pembimbing skripsi yang ditunjuk oleh Fakultas, maka judul skripsi diganti yang semula :

"Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan Dalam Falsafah Jawa Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam "

Menjadi:

"Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan Dalam Falsafah Jawa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam"

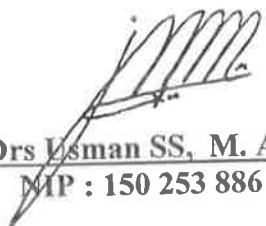
Demikian pemberitahuan ini, atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2005

Mengetahui
Pembimbing

Mahasiswa


Drs Usman SS, M. Ag
NIP : 150 253 886


Agus Wibowo
NIP : 0241 1004


6/2006
Kaini



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty_suka@telkom.net

No. : IN/I/ KJ/PP.00.9/ 110 /2005
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Yogyakarta, 10 Januari 2005

Kepada :
Yth. Bapak/Ibu Drs. Usman, SS., M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 10 Januari 2005 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2004/2005 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Agus Wibowo
NIM : 02411004
Jurusan : PAI
Tahun Akademik : 2004/2005
Dengan Judul : Nilai-nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam Falsafah Jawa dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

[Signature]
Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Dosen Pembimbing
3. Bina Riset/Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty_suka@telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL JURUSAN PAI

Nama Mahasiswa : Agus Wibowo
Nomor Induk : 02411004
Jurusan : PAI
Semester : V
Tahun Akademik : 2004/2005
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 27 Januari 2005
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam Falsafah Jawa dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Selanjutnya kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.



Yogyakarta, 27 Januari 2005
Ketua Jurusan PAI

[Signature]
Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BERITA ACARA

Bismillahirrahmanirrahim

Pada hari ini Rabu tanggal 1 Maret 2006 pukul 12.30 – 13.45 WIB bertempat di Ruang Munaqosyah Lantai IV telah dilaksanakan munaqosyah skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama Mahasiswa : AGUS WIBOWO
Nomor Induk Mahasiswa : 02411004
Jurusan/Program Studi : PAI
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FALSAFAH JAWA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Tanda tangan Mahasiswa : 

Berdasarkan keputusan Panitia Ujian Munaqosyah Skripsi, mahasiswa tersebut di atas dinyatakan :

- A. LULUS, tanpa revisi.
✓ B. LULUS DENGAN REVISI, waktu revisi maksimal 2 bulan.
C. TIDAK LULUS
D. Hasil Sidang Munaqosyah : DENGAN PUJIAN / SANGAT MEMUASKAN /
MEMUASKAN / CUKUP
E. Konsultan : Drs. H. A. Shomad, MA
F. Nilai : 85,5 = A -
G. Indeks Prestasi : 3,57

Dengan ketentuan :

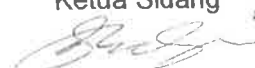
1. Bagi mahasiswa yang dinyatakan LULUS DENGAN REVISI, apabila melebihi batas waktu yang ditentukan belum selesai, maka mahasiswa tersebut wajib mengikuti munaqosyah ulang dan dikenakan biaya Munaqosyah Ulang;
2. Bagi mahasiswa yang dinyatakan TIDAK LULUS diwajibkan mengikuti munaqosyah ulang dan dikenakan biaya Munaqosyah Ulang.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

No.	Panitia Ujian Munaqosyah	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Sarjono, M.Si.	Ketua	1. 
2.	Karwadi, M.Ag.	Sekretaris	2. 
3.	Drs. Usman, SS., M.Ag.	Pembimbing I	3.
4.	-	Pembimbing II	4. 
5.	Drs. H. Abd. Shomad, MA.	Penguji I	5.
6.	Drs. Radino, M.Ag.	Penguji II	6. 

Yogyakarta, 1 Maret 2006

Ketua Sidang


Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842